

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berang-berang terdiri dari 13 spesies yang tersebar diberbagai belahan dunia dan termasuk dalam subfamili Lutrinae. Beberapa spesies lebih beradaptasi di lingkungan air dibandingkan yang lain, namun seluruh spesies belang-berang adalah perenang ulung yang mampu beradaptasi dengan baik di habitat air tawar maupun laut (Duplaix and Savage, 2018).

Di Indonesia, beberapa spesies belang-berang dilindungi sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 dan peraturan pelaksana lainnya. Indonesia memiliki empat spesies belang-berang, tiga di antaranya termasuk dalam daftar yang dilindungi, yaitu belang-berang gunung (*Lutra sumatrana*), belang-berang pantai (*Lutra lutra*), belang-berang wregul (*Lutrogale perspicillata*), serta belang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) (KLHK, 2018). Populasi belang-berang di Indonesia berada dalam status konservasi yang bervariasi, dari hampir terancam (*Near Threatened*), rentan (*Vulnerable*), hingga terancam punah (*Endangered*) (Aadreaan & Andeska, 2024).

Berang-berang sering kali ditemukan di area persawahan karena ketersediaan sumber makanan yang melimpah di lokasi tersebut. Sawah sendiri adalah habitat lahan basah buatan yang dimanfaatkan manusia untuk budidaya padi. Sebagai ekosistem perairan tergenang, sawah sering menjadi tempat hidup berbagai spesies hewan dan tumbuhan air. Fauna yang ditemukan di persawahan meliputi ikan, siput, burung. Hewan-hewan ini dapat menghabiskan sebagian besar hidupnya di sawah atau hanya mampir sebentar untuk mencari makan. sistem ekologis

sekaligus memiliki makna sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. (Puspita *et al.*, 2005).

Berang-berang yang sering ditemukan tanda keberadaan pada area persawahan adalah belang-berang spesies *A. cinereus* atau belang-berang cakar kecil (Sidik *et al.*, 2025). Belang-berang *Aonyx cinereus* menyukai habitat perairan dangkal dengan ketersediaan pakan yang melimpah serta vegetasi tepi sungai berkategori sedang hingga rendah. Spesies ini menunjukkan kemampuan adaptasi iklim dan trofik yang tinggi, sehingga mampu menghuni berbagai ekosistem, mulai dari lahan basah pesisir tropis hingga sungai-sungai di daerah pegunungan. Belang-berang memanfaatkan hutan rawa air tawar dan gambut, sawah, danau, sungai, waduk, kanal, parit, sawah, hutan bakau. Di daerah pegunungan, belang-berang sering menemukan aliran sungai hutan yang mengalir deras dengan bebatuan besar. Makanan yang belang-berang sukai adalah krustasea dan moluska (IUCN, 2015), belang-berang dapat diamati aktivitasnya di alam liar dengan pengamatan tidak langsung menggunakan kamera jebak karena tidak akan mengganggu belang-berang itu sendiri.

Kamera jebak adalah teknologi yang memungkinkan untuk dilakukannya penelitian mengenai belang-berang karena metode yang digunakan dalam pengamatan ini hanya menimbulkan sedikit gangguan terhadap habitat belang-berang dan tidak menyebabkan dampak yang berarti bagi hewan yang diamati. Dengan demikian, data yang dikumpulkan secara non-intrusif menggunakan kamera jebak inframerah dianggap lebih unggul dibandingkan teknik observasi lain yang lebih mengganggu, seperti menangkap dan menandai individu, atau secara

berkala mengambil zat aroma dari kelenjar bau yang digunakan untuk menandai wilayah.

Berang-berang memiliki pola aktivitas yang beragam dan sering kali dilakukan pada malam hari atau disebut nokturnal. Pola aktivitas belang-berang memiliki puncak waktu tertentu yaitu sebelum pagi hari (sekitar pukul 04:00 WIB dan 06:30 WIB), kedua tepat setelah senja (antara pukul 18:30 WIB dan 22:00 WIB), dan ketiga terjadi di tengah malam (antara pukul 00:30 WIB dan 01:30 WIB) hal tersebut yang menjadi alasan mengapa penelitian belang-berang memerlukan kamera jebak untuk mempermudah mendapatkan hasil (Bouros *et al.*, 2019).

Pola aktivitas dari belang-berang sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Palei *et al.*, (2021) yang melakukan studi mengenai status populasi dan pola aktivitas belang-berang (*L. perspicillata*) yang dilakukan di Taman Nasional Bhitarkanika India. Pada penelitian ini didapatkan total 30 tangkapan hasil kamera jebak dengan pola aktivitas diurnal pada lokasi penelitian. Penelitian mengenai pola aktivitas dari belang-berang juga pernah dilakukan oleh Hussain (2013) mengenai pola aktivitas belang-berang (*L. perspicillata*) di Suaka Margasatwa Nasional Chambal, India. Penelitian ini menemukan bahwa belang-berang *Lutra perspicillata* menunjukkan pola aktivitas bimodal, ditandai dua puncak aktivitas utama pada periode waktu berbeda dalam satu siklus harian. diurnal pada musim dingin, aktivitas berjalan dan merawat diri paling sering teramati. Meski habitat dan makanan berbeda dari belang-berang tumpang tindih dengan buaya yang terdapat pada area tersebut, belang-berang memilih menghindari

konflik dengan membedakan waktu aktivitas dan berbagi ruang untuk berjemur dan merawat diri.

Rheingantz *et al.*,(2016) menyebutkan mengenai perbedaan pola aktivitas berang-berang (*Lontra longicaudis*) antara sungai di dua ekoregion Brazil. Penelitian ini menemukan bahwa berang-berang *L. longicaudis* di Brasil menunjukkan fleksibilitas pola aktivitas di dua habitat berbeda. Di Pantanal, berang-berang lebih aktif di siang hari dan menghindari malam, sedangkan di Hutan Atlantik berang-berang lebih memilih waktu pagi hari dan malam hari, serta menghindari siang. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh aktivitas manusia atau perubahan perilaku mangsa. Studi mengenai *A. cinereus* di Indonesia sudah banyak dilakukan terutama pada area persawahan. Penelitian yang dilakukan oleh Aadrean *et al.*, (2010) mengenai identifikasi berang-berang yang berada pada daerah persawahan Lubuk Alung Sumatera Barat. Studi tersebut menyatakan bahwa berang-berang yang berada pada area persawahan Lubuk Alung ditemukan satu spesies yaitu *A. cinereus* dengan melihat tanda-tanda keberadaan seperti jejak, kotoran, dan sisa makan berang-berang.

Kotoran berang-berang beraroma amis khas, biasanya ditemukan di bebatuan menonjol, batang kayu, atau hamparan rumput sebagai lokasi kotoran permanen. Akumulasi kotoran ini dapat bertahan selama beberapa minggu atau lebih lama, berfungsi sebagai papan pesan (penanda) yang akan digunakan berang-berang untuk datang kembali ke tempat tersebut. Setiap kotoran biasanya berukuran sangat kecil dibandingkan ukuran tubuh berang-berang; terutama pejantan yang lebih besar sering kali meninggalkan kotoran dalam jumlah kecil, bahkan hingga puluhan

setiap hari. Keberadaan berang-berang di suatu area lebih sering diketahui dari kotoran yang mereka tinggalkan, bukan dari penampakan langsung hewannya (Kruuk, 2006).

Studi mengenai *A. cinereus* di area persawahan juga sudah dilakukan di Indonesia. Sidik *et al.*, (2025) melakukan penelitian mengenai identifikasi sebaran jejak dan tanda-tanda keberadaan berang-berang cakar kecil (*A. cinereus*) pada area persawahan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat dengan melihat jejak, kotoran, dan sisa makan.

Studi mengenai komposisi makan *Aonyx cinereus* pada area persawahan juga sudah dilakukan (Aadreaan, 2011) dengan ditemukan komposisi makan berang-berang paling diminati yaitu ikan sebagai makan utama, molusca sebagai makanan ke dua dan crustacea sebagai makanan pelengkap. Kotoran berang-berang ditemukan berkisar 5 meter dari arah irigasi pengairan dan periode musim tanam padi yang paling banyak ditemukan kotoran pada masa tanam padi pengolahan. Huda (2018) menyebutkan bahwa berang-berang cakar kecil mampu melakukan pergerakan hingga jarak sekitar 200 meter. Dengan menggunakan metode telemetri dengan memasang implant transmitter pada berang-berang.

Aadreaan *et al.*, (2011) Dalam penelitian menyebutkan menemukan sisa cangkang keong mas (*Pomacea canaliculata*) di pematang sawah yang diduga merupakan sisa hasil pemangsaan oleh berang-berang. Dugaan ini kemudian diperkuat dengan ditemukannya fragmen operkulum dan pecahan cangkang keong di dalam kotoran (*spraint*) berang-berang. Temuan ini menjadi bukti awal bahwa

berang-berang cakar kecil memanfaatkan keong mas, yang merupakan hama invasif, sebagai sumber pakan.

Virdana *et al.*, (2024) pada penelitiannya mengenai penggunaan habitat yang sama pada tiga spesies berang-berang *L. lutra*, *L. sumatrana*, dan *A. cinereus*, di Area Pusat Rehabilitasi Harimau Sumatra Dharmasraya, Sumatera Barat, Indonesia rekaman pertama keberadaan *L. lutra* di habitat alaminya diperoleh melalui penggunaan kamera jebak. Selain itu, penelitian ini juga melaporkan temuan terbaru mengenai keberadaan *L. sumatrana* di wilayah tengah Pulau Sumatra, serta mencatat untuk pertama kalinya di Indonesia adanya tiga spesies berang-berang yang hidup berdampingan (simpatrik) dalam satu habitat yang sama.

Andeska *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan antara Faktor Lingkungan Temporal dan Komposisi Diet Berang-berang Cakar Kecil (*A. cinereus*) pada Lanskap Lahan Sawah Bersubsidi di Sumatra, Indonesia menerapkan analisis generalized linear model (GLM). Hasil analisis menunjukkan bahwa suhu, curah hujan, volume air, serta tahapan budidaya padi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap komposisi ikan dalam pakan berang-berang cakar kecil.

Penelitian mengenai pola aktivitas harian berang-berang cakar kecil sangat jarang dilakukan di area persawahan. Sebelumnya Aadrean & Usio (2020) menemukan bahwa berang-berang cakar kecil lebih sering mengunjungi sawah dengan musim tanam padi vegetatif. Namun belum diketahui bagaimana aktivitas harian berang-berang cakar kecil di persawahan. Dari latar belakang tersebut maka

telah dilakukan penelitian mengenai pola aktivitas harian berang-berang *A. cinereus* di area persawahan.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana pola aktivitas harian berang-berang *Aonyx cinereus* di lokasi kotoran di area persawahan 2x11 Kayu Tanam dan Lubuk Alung ?
- b) Apakah ada perbedaan pola aktifitas berang-berang *Aonyx cinereus* di lokasi kotoran berdasarkan musim tanam padi di 2x11 Kayu Tanam dan Lubuk Alung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk :

- a) Menganalisis pola aktivitas harian berang-berang *Aonyx cinereus* pada lokasi kotoran di area persawahan 2x11 Kayu Tanam dan Lubuk Alung.
- b) Menganalisis perbedaan pola aktifitas harian berang-berang *Aonyx cinereus* di lokasi kotoran berdasarkan musim tanam padi di 2x11 Kayu Tanam dan Lubuk Alung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini menghasilkan informasi pola aktivitas harian *Aonyx cinereus* di persawahan berdasarkan musim tanam padi serta rekomendasi sistem tanam yang baik untuk berang-berang guna mendukung konservasi dan keseimbangan ekosistem lokal berkelanjutan.